

## **Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pengembangan Industri Rumahan Kekeba Mini**

**Resti Yulistria<sup>1</sup>**

Universitas Bina Sarana Informatika, resti.rst@bsi.ac.id

**Vina Islami<sup>2</sup>**

Universitas Bina Sarana Informatika, vina.vii@bsi.ac.id

**Susilawati<sup>3</sup>**

Universitas Bina Sarana Informatika, susi.ssl@bsi.ac.id

### **Abstrak**

Pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan. Pemberdayaan ini dilaksanakan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan khususnya membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Metode pengumpulan data dilakukan dengan Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan kata lain ketika peneliti sudah memperoleh data dari metode wawancara maka perlu dicek lagi dengan metode lain misalnya observasi dan dokumentasi. Sehingga dapat dipastikan data dianggap valid. Selanjutnya dilakukan Analisis SWOT, analisis ini digunakan untuk merumuskan secara kualitatif dan holistik baik lingkungan internal maupun eksternal dari entitas yang sedang diamati. Hasil penelitian, Pertama, pendalaman terhadap beberapa sentra industri yang ada di desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi memiliki dinamika dan karakteristik yang berbeda-beda, Kedua, pemberdayaan buruh perempuan industri kecil meliputi dimensi sosial, pendidikan dan ekonomi, Ketiga, strategi pemberdayaan buruh perempuan hendaknya mempertimbangkan karakteristik seperti identitas, umur dan pendidikan dan lamanya buruh bekerja di sentra-sentra yang ada dalam lokasi kajian ini, dan Keempat untuk mewujudkan pemberdayaan buruh perempuan diperlukan dukungan keterpaduan baik instansi daerah maupun lembaga-lembaga masyarakat (civil society), swasta dan lembaga pendidikan.

Kata Kunci: pemberdayaan, perempuan, pemberdayaan buruh perempuan

### **Abstract**

*Women's empowerment has a goal to develop all the potential that is owned by women, this empowerment is carried out through activities that can improve the welfare of women, especially to help improve the family economy. The method of data collection by technique triangulation, to test the credibility of the data is done by checking the data to the same source with different techniques, in other words when the researcher has obtained data from the interview method it is necessary to check again with other methods such as observation and documentation. So it can be ascertained that the data is considered valid. The SWOT analysis is then performed, this analysis is used to formulate qualitatively and holistically both the internal and external environment of the entity being observed. The results of the study, First,*

*the deepening of several industrial centers in the village of Sukajaya Sukabumi Regency has different dynamics and characteristics, Second, the empowerment of women workers in small industries includes social, educational and economic dimensions, Third, the strategy of empowering women workers should consider the characteristics such as identity, age and education and the length of time workers worked in the centers in this study location, and Fourth, to realize the empowerment of women workers, it needed support for integration of both local agencies and civil society, private and educational institutions*

*Keywords : empowerment; women ; women's labour empowerment*

## **Pendahuluan**

Luas wilayah Desa Sukajaya sebesar 1.563 Ha. Terletak diketinggian 700,00 Mdl, benteng wilayah bebukit yang banyak ditumbuhi pohon bambu. Desa ini hanya berjarak 2 kilometer dari pusat kecamatan. Sedangkan jarak ke ibukota Kabupaten sejauh 78 kilometer. Jumlah penduduk 4.329 jiwa yang terdiri dari 1.486 KK. Mata pencaharian pokok warga sangat bervariasi, seperti petani, buruh tani, pegadang, PNS, karyawan, wiraswasta dan lain-lain. Kondisi IPM (Indeks Pembangunan Manusia) bidang ekonomi 57.8% KK masuk katagori miskin, 33.7% KK masuk katagori sedang, dari total 2.191 KK terdata. Secara umum, tingkat pendidikan warga masyarakat Desa Sukajaya masih rendah. sebanyak 4986 Orang (63.9%) berpendidikan dibawah SMU, 1354 orang berpendidikan SMU atau setara(17.3%) dan 208 (2.7%) pendidikannya diatas SMU, sisanya 1260 belum sekolah.

Menyadari tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas masih rendah, berbagai komponen masyarakat berupaya membangun kesadaran masyarakat dan membangun prasarana pendidikan, terutama kegiatan pendidikan yang tidak dilaksanakan oleh pemerintah seperti pelatihan-pelatihan. Karena Keterbatasan pendidikan dan keterampilan, pemberdayaan wanita belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Namun demikian, upaya pemberdayaan wanita yang telah dilakukan, seperti mengaktifkan Ibu-ibu dalam kegiatan PKK Desa, Kader Posyandu, diprioritaskan kepada ibu-ibu muda sebanyak 40 kader, Mengaktifkan wanita dalam organisasi PNPM, Program Desa Sehat, Program Desa Siaga dan organisasi kemasyarakatan lainnya, dan telah berdiri kelompok-kelompok usaha bersama Ibu-ibu rumah tangga dengan kegiatan tata boga dengan membuat aneka kue, usaha menjahit dan sebagainya sebagai upaya menambah pendapatan keluarga. Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan pemberdayaan perempuan pada Desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi. Pemberdayaan perempuan itu sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan, pemberdayaan ini dilaksanakan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan khususnya membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Masalah yang dihadapi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pada Desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi yaitu Kondisi geografis dan kemiskinan bagi perempuan untuk dapat mengakses berbagai kebutuhan mereka, terlebih untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan publik. Didesa Sukajaya, khususnya perempuan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dari pada terlibat di suatu organisasi. Kondisi demikian memberikan tantangan khusus bagi

pengembangan Tantangan muncul dari aspek kelembagaan, perencanaan program, keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan anggaran.

Kata “empower” atau “berdaya” dalam kamus bahasa ditafsirkan sebagai “berkontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan berkenaan dengan perlindungan hukum”, “memberikan seseorang atau sesuatu kekuatan atau persetujuan melakukan sesuatu”, “menyediakan seseorang dengan sumber daya, otoritas dan peluang untuk melakukan sesuatu” atau “membuat sesuatu menjadimungkin dan layak” (Aida, 2010). Secara etimologi pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya /kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberiandaya/kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya, (Ambar Teguh, 2004)

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata dari kata ‘power’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan terciptadalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah (Edi, 2010).

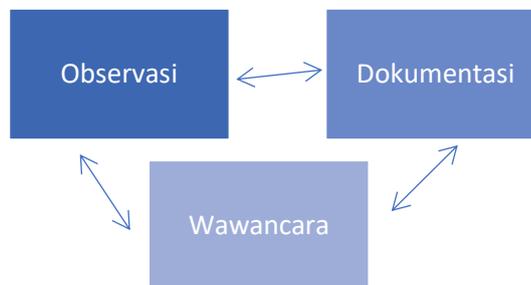
### Metode

Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian bisa dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Tahapan Penelitian**

Metode pengumpulan data dengan Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan kata lain ketika peneliti sudah memperoleh data dari metode wawancara maka perlu dicek lagi dengan metode lain misalnya observasi dan dokumentasi (Nasution, 2003). Sehingga dapat dipastikan data dianggap valid.



**Gambar 2. Triangulasi tehnik**

### **Analisis SWOT**

Analisis SWOT, analisis ini digunakan untuk merumuskan secara kualitatif dan holistik baik lingkungan internal maupun eksternal dari entitas yang sedang diamati. Menurut (Rangkuti, 2009) proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, strategi dan kebijakan lembaga. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis yang mencakup lingkup internal, analisis akan menjelaskan secara rinci aspek-aspek yang menjadi kelemahan (weakness) dan kekuatan (strength). Sementara itu, dalam lingkup eksternal analisis ini akan menjelaskan secara rinci mengenai aspek peluang (opportunity) dan tantangan (threat) yang akan dihadapi dalam pemberdayaan buruh perempuan informal.

### **Hasil dan Pembahasan**

Mochi merupakan makanan khas Kota Sukabumi. Dengan tampilan yang sederhana dan memiliki rasa yang enak, makanan ini kerap diburu para penikmat makanan terutama dari luar Kota Sukabumi. Tidak hanya itu, berbagai varian rasa pun menjadi inovasi yang ditawarkan para pemilik panganan tersebut. Namun uniknya, meski banyak perubahan saat penyajiannya, makanan berbahan dasar tepung ketan ini masih menggunakan keranjang anyaman sebagai pembungkusnya. Desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi inilah salah satu sentra anyaman keranjang mochi tersebut. Salah seorang pengrajin anyaman, mengatakan, ada dua puluh empat kepala keluarga menjadi pengrajin anyaman keranjang mochi di daerahnya. Hasil penelitian disajikan secara kualitatif. Uraian ini meliputi variabel faktor Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilakukan terhadap orang-orang dari lintas sektor yang secara keseluruhan didapati tiga pihak didalam perekonomian, yakni pemerintah, individu/ keluarga, dan bisnis. Pemerintah dalam hal ini diwakili Kepala Desa Sukajaya, Kabupaten Sukabumi Keluarga merupakan pelaku ekonomi, karena didalam keluarga terdapatkegiatan konsumen maupun produsen dimana kegiatan tersebut merupakankegiatan perekonomian. Pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling yaitu pengambilan data atau responden yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria responden. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini

sebanyak 61 responden yang diambil berdasarkan jumlah pengrajin kekeba mini yang mendapatkan program Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah.

Berikut dokumentasi kegiatan pemberdayaan perempuan pada Desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi.



Gambar 1. Bersama Kepala Desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi



Gambar 2. Bahan Baku pembuatan Kekeba Mini



**Gambar 3. Dokumentasi proses interview**

### **Analisis Model Pemberdayaan dengan SWOT Analysis**

Dalam kajian ini, metode analisis yang digunakan mencakup: (1) Analisis Deskriptif (descriptive analysis), analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menyajikan atau mendeskripsikan hasil temuan lapangan. Analisis deskriptif kualitatif khususnya ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai kondisi lapangan yang bersifat tanggapan dan pandangan terhadap isu utama dalam kajian ini; yaitu mengenai perempuan, perburuhan, upah dan relasi industrial di wilayah riset. Hasil analisis berupa perbandingan kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari pendapat-pendapat berbagai unsur yang terlibat langsung dalam perburuhan dengan kondisi ideal yang diperoleh dari desk studi (pustaka); (2) Analisis SWOT, analisis ini digunakan untuk merumuskan secara kualitatif dan holistik baik lingkungan internal maupun eksternal dari entitas yang sedang diamati. Menurut (Rangkuti, 2009) proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, strategi dan kebijakan lembaga. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis yang mencakup lingkup internal, analisis akan menjelaskan secara rinci aspek-aspek yang menjadi kelemahan (weakness) dan kekuatan (strength). Sementara itu, dalam lingkup eksternal analisis ini akan menjelaskan secara rinci mengenai aspek peluang (opportunity) dan tantangan (threat) yang akan dihadapi dalam pemberdayaan buruh perempuan informal.

Setiap manusia memiliki potensi dan kemungkinan keberhasilannya sendiri-sendiri dengan berbagai karakteristiknya masing-masing. Demikian juga dengan permasalahan yang dihadapi oleh buruh perempuan di sektor informal. Faktor ruang dan waktu serta kebudayaan juga menjadi aspek penting dalam menjelaskan bagaimana intervensi pemberdayaan yang mungkin dilakukan. Pada bagian ini analisis akan difokuskan pada bagaimana menggali faktor-faktor kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan dalam pengembangan model pemberdayaan perempuan SUKABUMI.

Model Pemberdayaan menurut (Edi, 2010) berdasarkan karakteristik dan permasalahan obyektif yang dihadapi oleh para perempuan. Dengan melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh buruh perempuan, maka strategi pengembangannya adalah memanfaatkan peluang dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dunia usaha. Peluang

yang tersedia akan berdampak positif bagi pemberdayaan perempuan, sementara tantangan yang dihadapi harus diupayakan penyelesaiannya secara sistematis, efektif, efisien, dan optimal. Nampaknya kerjasama dan koordinasi antarpihak berdasar prioritas masalah menjadi sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan dalam pemberdayaan buruh perempuan.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dasar hukum (UU Ketenagakerjaan) yang jelas.</li> <li>2. Struktur organisasi dan tata kerja BPPM/Dinas Kabupaten/Provinsi.</li> <li>3. Jaringan Ornop/LSM/Ormas SUKABUMI.</li> <li>4. Adanya kebijakan politik ketenagakerjaan baik di provinsi maupun nasional.</li> <li>5. Kekayaan sentra industri kerajinan dengan berbagai produk.</li> <li>6. Dukungan perguruan tinggi di SUKABUMI.</li> <li>7. Motivasi kerja para pengrajin.</li> <li>8. Pengetahuan dan keterampilan yang belum memadai.</li> <li>10. Tumbuhnya sentra-sentra industri.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum adanya jaminan sosial dan kesehatan pekerja sektor informal.</li> <li>2. Belum terorganisirnya buruh perempuan.</li> <li>3. Rendahnya kesadaran (partisipasi) berserikat dan berlembaga perempuan.</li> <li>4. Belum terintegrasinya pendekatan gender mainstreaming dalam hubungan industrial.</li> <li>5. Sistem upah yang belum adil dan bias gender.</li> <li>6. Lemahnya posisi tawar (bargaining position) terhadap majikan.</li> <li>7. Kecilnya dukungan anggaran program kegiatan.</li> <li>8. Lemahnya koordinasi lintas sektoral/tingkatan birokrasi.</li> <li>9. Keterampilan.</li> </ol>
<b>Peluang (Opportunities)</b>	<b>Strategi S – O</b>	<b>Strategi W – O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kebijakan politik (ketenagakerjaan) nasional dan lokal.</li> <li>2. Program-program pemberdayaan/prorakyat ditingkat nasional dan lokal.</li> <li>3. Tumbuhnya kesadaran buruh ditingkat nasional terhadap isu-isu relasi industrial.</li> <li>4. Perkembangan perdagangan ekspor produk kerajinan.</li> <li>5. Program pengembangan desa wisata oleh Provinsi/Kabupaten/Kota SUKABUMI</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dasar Hukum yang jelas, Dukungan APBD serta kebijakan politik pemerintah Provinsi SUKABUMI untuk memberdayakan buruh perempuan merupakan modal utama bagi BPPM SUKABUMI/Dinas Kabupaten untuk membangun kesadaran buruh terhadap hubungan industrial.</li> <li>2. Jaringan ornop/LSM/Ormas, kekayaan sentra industri, dukungan perguruan tinggi untuk menangkap peluang program-program pemerintah yang prorakyat dalam bentuk kerja-kerja pendampingan, dan dukungan sumberdaya.</li> <li>3. Peningkatan kapasitas buruh melalui buruh melalui latihan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi komunikasi, informasi dan edukasi tentang kesadaran gender, pentingnya berserikat/organisasi bagi buruh perempuan.</li> <li>2. Memperkuat koordinasi baik diantara pemerintah Provinsi dengan Kabupaten, juga termasuk lembaga-lembaga non pemerintah.</li> <li>3. Pembinaan dan optimalisasi pihak swasta yang sudah ada.</li> </ol>

	keterampilan diversifikasi kreasi produk kerajinan untuk memanfaatkan peluang	
<b>Ancaman (Threats)</b>	<b>Strategi S - T</b>	<b>Strategi W - T</b>
1. Pemutusan hubungan kerja. 2. Tenaga kerja luar daerah. 3. Pasar bebas (liberalisasi) pasar tenaga kerja. 4. Kebijakan industri (majikan) yang tidak mendukung. 5. Perbedaan kepentingan antara buruh dan majikan.	1. Optimalisasi komunikasi dan informasi bagi perempuan terkait hak-hak dasarnya (jaminan sosial, kesehatan reproduksi). 2. Peningkatan daya saing dan daya tahan menghadapi dinamika liberisasi perburuhan. 3. Optimalisasi peran mediasi baik oleh pemerintah Provinsi/ Kabupaten / Ornop dalam membangun hubungan buruh dengan majikan.	1. Meningkatkan kesadaran gender buruh perempuan di lingkungan (sentra) kerja. 2. Mengembangkan kemitraan dengan berbagai kelembagaan buruh dalam meningkatkan keberdayaan buruh perempuan. 3. Peningkatan/pemberdayaan kelembagaan buruh melalui pendampingan.

Alasan ibu rumahtangga bekerja menjadi pengrajin kekeba mini adalah untuk menambah pendapatan keluarga, selain itu juga karena Pendidikan mereka yang tidak cukup tinggi sehingga mereka hanya bisa bekerja sebagai pengrajin kekeba mini. Kemudian ada juga ibu rumah tangga yang bekerja menjadi pengrajin kekeba mini karena lokasi tempat kerja cukup dekat dengan rumah, dan alasan terakhir adalah untuk mengisi waktu luang. Pertama, pendalaman terhadap beberapa sentra industri yang ada di desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi memiliki dinamika dan karakteristik yang berbeda-beda, Kedua, pemberdayaan buruh perempuan industri kecil meliputi dimensi sosial, pendidikan dan ekonomi, Ketiga, strategi pemberdayaan buruh perempuan hendaknya mempertimbangkan karakteristik seperti identitas, umur dan pendidikan dan lamanya buruh bekerja di sentra-sentra yang ada dalam lokasi kajian ini, dan Keempat untuk mewujudkan pemberdayaan buruh perempuan diperlukan dukungan keterpaduan baik instansi daerah maupun lembaga-lembaga masyarakat (civil society), swasta dan lembaga pendidikan.

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Dengan melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh buruh perempuan, maka strategi pengembangannya adalah memanfaatkan peluang dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dunia usaha. Peluang yang tersedia akan berdampak positif bagi pemberdayaan perempuan. Pertama, pendalaman terhadap beberapa sentra industri yang ada di desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi memiliki dinamika dan karakteristik yang berbeda-beda, Kedua, pemberdayaan buruh perempuan industri kecil meliputi dimensi sosial, pendidikan dan ekonomi, Ketiga, strategi pemberdayaan buruh perempuan hendaknya mempertimbangkan karakteristik seperti identitas, umur dan pendidikan. Agar program-program yang akan dilakukan oleh birokrasi berjalan efektif dan muncul rasa "ownership" terhadap program, maka sebaiknya sejak awal para pemangku kepentingan dilibatkan dalam setiap tahapan program dan kegiatan. Pemangku kepentingan dalam

pemberdayaan buruh perempuan tidak hanya state, melaingkan juga sektor swasta dan masyarakat sipil (civil society).

**Daftar Pustaka**

- Aida, V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Ambar Teguh, S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Edi, S. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution, S. (2003). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsiko.
- Rangkuti, F. (2009). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.